



# TRADISI *MABUBU* SEBAGAI RITUAL PEMBERSIHAN DESA GELOGOR, DAWAN, KLUNGKUNG

Oleh:

**Ni Wayan Ria Andayani**

Pascasarjana Institut Seni Indoneisa Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

wayanria93@gmail.com

Proses Review 4-20 Maret, dinyatakan lolos 25 Maret

## **Abstract**

*This study aims to determine the processes and values contained in the mabubu tradition. The method used in this research is qualitative with observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of this study indicate that the mabubu tradition is a tradition inherited by the people of Gelogor Village from generation to generation and is still maintained today. The mabubu tradition is carried out the day before Nyepi by parading the burnt bubu (collection of dried coconut leaves) from the south end of the village to the grave. The procession of the mabubu tradition begins with a prayer at the Pura Dalem, ritual purification of the bubu, burning the tip of the bubu, procession to the village grave, fighting over the cow's head, and ending after the cow's head is found. The values contained in this tradition are religious values and the value of unity. This tradition is meaningful as cleaning the village from negative energies, bringing people closer to Ida Sang Hyang Widhi by asking to avoid disaster. The value of unity is obtained from the mutual cooperation of the entire village community in every procession that is carried out regardless of position and caste.*

**Keywords:** *Mabubu Tradition, Gelogor Village, Cleaning Rituals*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mabubu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mabubu* merupakan tradisi yang diwarisi masyarakat Desa Gelogor secara turun temurun dan tetap dijaga hingga saat ini. Tradisi *mabubu* dilakukan sehari sebelum hari raya Nyepi dengan mengarak *bubu* (kumpulan daun kelapa kering) yang dibakar dari ujung selatan desa menuju kuburan. Prosesi tradisi *mabubu* dimulai dengan persembahyangan di Pura Dalem, ritual penyucian *bubu*, pembakaran ujung *bubu*, pengarakan menuju kuburan desa, perebutan kepala sapi, dan diakhiri setelah kepala sapi ditemukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai religius dan nilai persatuan. Tradisi ini bermakna sebagai pembersihan desa dari energi-energi nega-

tif, mendekatkan masyarakat pada-Nya dengan memohon terhindar dari musibah. Nilai persatuan didapat dari gotong royong masyarakat seluruh desa dalam setiap prosesi yang dilakukan tanpa memandang kedudukan, kasta, dan jabatan.

**Kata Kunci:** Tradisi *Mabubu*, Desa Gelogor, Ritual Pembersihan

## I. PENDAHULUAN

Hari raya Nyepi merupakan hari besar bagi umat Hindu yang telah diakui negara sebagai hari keagamaan dan dijadikan hari libur nasional. Hari raya yang jatuh pada *penanggal apisan sasih kadasa* sehari setelah *tilem kasanga* ini dalam agama Hindu diperingati sebagai hari menyambut tahun baru atau tahun saka, hari penyambutan tahun saka ini memiliki banyak sekali rangkaian acara sebelum menuju puncaknya pada hari raya Nyepi, diantaranya : *melasti*, *tawur kesanga*, *nyepi*, dan *ngembak geni*. Pada puncak hari raya Nyepi seluruh umat Hindu merayakannya dengan *nyepi* (sepi) tanpa aktifitas, tanpa lampu/api, tidak makan, tidak berpergian. Perayaan yang sedemikian rupa memang terkesan berbeda karena biasanya perayaan tahun baru dilakukan dengan penuh kemewahan, keramaian, dan berfoya-foya. Tetapi, bagi umat Hindu keramaian ini dilakukan saat rangkaian *tawur kesanga* yang disebut *pangrupukan* (satu hari sebelum puncak acara Nyepi).

Keramaian yang terjadi saat *pangrupukan* dikarenakan pada hari ini terjadi Upacara *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk pembersihan tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala* dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Upacara *Bhuta Yadnya* ini dilakukan dengan berbagai macam sesajen dan biasanya diikuti dengan mengarak ogoh-ogoh keliling desa. Ogoh-ogoh adalah patung raksasa yang berbentuk *Bhuta Kala* yang menakutkan, Widnyani Nyoman (2012:20). Pengarakan patung raksasa yang memunculkan keramaian ini terjadi akibat banyaknya umat Hindu yang merayakannya. Hal ini hampir dilakukan di setiap desa di Provinsi Bali kecuali pada salah satu desa di Kabupaten Klungkung, Kecamatan Dawan, Desa Gelogor.

Berbeda dengan di desa lain, Desa Gel-

ogor, mengadakan suatu tradisi yang dinamakan *mabubu*. Tradisi *mabubu* ini memiliki sedikit kemiripan dengan penggarakan ogoh-ogoh hanya saja pada tradisi ini yang diarak adalah kumpulan daun kelapa kering yang diikat menjadi satu dan dibakar di kuburan.. Sama seperti pengarakan ogoh-ogoh yang bertujuan menetralsir atau *Nyomnya Bhuta Kala* yang ada disekitar desa, masyarakat juga mempercayai tradisi *mabubu* bertujuan menetralsir energi negatif yang ada disekitar wilayah tersebut. Tradisi ini sangat unik dan tidak dapat dijumpai di wilayah lain sehingga diperlukan penelitian dan publikasi terhadap tradisi ini untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dan dokumentasi kearsipan budaya Bali.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif. Riset deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan realita yang ada (Tersiana, 2022). Data-data yang akan dideskripsikan berupa penjelasan singkat mengenai tradisi *mabubu*, proses pembuatan *bubu*, prosesi ritual *mabubu*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Gelogor, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali yang terlibat dalam tradisi *mabubu*. Selanjutnya prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Cresswell : 2018). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan 4 langkah menurut (Miles dan Huberman : 2014) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### III. PEMBAHASAN

#### Tradisi *Mabubu*

Tradisi *mabubu* adalah ritual pembersihan desa saat hari *pangrupukan* atau sehari sebelum hari raya Nyepi yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Desa Gelogor, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Ritual ini dilakukan dengan mengarak *danyuh* (daun kepala kering) yang dibentuk seperti tabung dari ujung desa ke kuburan desa dan diakhiri dengan perebutan kepala sapi. Sejarah asal mula adanya tradisi ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat sampai saat ini, tetapi masyarakat setempat tetap melaksanakan tradisi *mabubu* sehingga masih tetap lestari sampai sekarang karena keyakinan masyarakat jika tradisi ini tidak dilakukan akan terjadi mala petaka atau *gerubug* (mengalami kehancuran dan dilanda penyakit).

Tradisi ini dilakukan dengan berbagai rangkaian acara, diantaranya pembuatan *bubu*, pemotongan sapi, meletakkan potongan sapi di *asagan* (meja tinggi yang terbuat dari bambu), persembahyangan, pengarakan *bubu*, pembakaran *bubu*, dan perebutan potongan sapi. Sedemikian banyak rentetan acara tradisi ini hanya satu hal saja yang menjadi pokok tradisi ini yaitu pada *bubu* itu sendiri.



**Gambar 1.**

Bentuk *bubu* (dokumen pribadi)

Nama tradisi *mabubu* diambil dari kata *bubu* ditambah awalan ma-. *Bubu* pada tradisi *mabubu* ini adalah sarana utama tradisi ini yang

terbuat dari kumpulan *danyuh* (daun kepala kering yang diikat menjadi satu dengan ukuran yang beraneka ragam). *Bubu* yang disimbolkan sebagai tempat bersemayamnya energi negatif pada hari *pangrupukan* inilah yang akan diarak ke kuburan desa dan dibakar sebagai simbol pembersihan.



**Gambar 2.**

Situasi perebutan kepala sapi tradisi *mabubu* (dokumen pribadi)

Menurut I Wayan Cerita mantan petugas adat Desa Gelogor ini mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Tradisi *mabubu* mempunyai kemiripan dengan pengarakan ogoh-ogoh, hanya saja di Desa Gelogor tidak menggunakan ogoh-ogoh tetapi menggunakan *bubu* sambil diiringi gamelan Baleganjur. Selain itu, tradisi *mabubu* memiliki kemiripan dengan Tari Sang Hyang Jaran karena setelah pengarakan, *bubu* dijadikan satu dan dibakar, masyarakat merebut potongan sapi ditengah api besar dengan masuk ke api dan mengorek-orek api dengan cerurit untuk mengambil kepala sapi”.

#### Cara Pembuatan *Bubu*

*Bubu* yang merupakan hal pokok dalam tradisi *mabubu* ini dibuat oleh sekelompok pemuda desa. Kelompok-kelompok ini berdiri berdasarkan keinginan individu setiap orang, sehingga banyak *bubu* yang akan diarak tidak dapat dipastikan jumlahnya. Bahan dasar dari pembuatan *bubu* yaitu daun kelapa yang sudah

kering atau dalam Bahasa Balinya disebut dengan *danyuh*. Berikut cara pembuatan *bubu* :

- Pertama-tama siapkan bahan-bahan yang akan yang diperlukan yaitu *danyuh* dengan tetap berisi tangkainya kira-kira panjang satu meter; bambu (ukuran bambu disesuaikan dengan keinginan pembuatnya), tali pengikat yang terbuat dari bambu.
- Tempelkan *danyuh* beserta tangkainya satu per satu pada bambu dan ikat dengan tali.
- Tempelan *danyuh* tersebut dibentuk seperti tabung tetapi mengerucut di kedua ujungnya. Banyak *danyuh* yang ditempelkan disesuaikan dengan keinginan si pembuat *Bubu*.
- Terakhir, tempelan *danyuh* ini diikat kembali disetiap permukaannya agar *danyuh* rapi tidak ada yang keluar-keluar.

### Prosesi Tradisi *Mabubu*

Rangkaian acara tradisi *mabubu* dilakukan saat hari Pangrupukan tepatnya sehari sebelum hari raya Nyepi dapat dikatakan cukup panjang dan didalamnya sangat kental dengan suasana religius dan mistis. Adapun rangkaian acara tradisi *mabubu* sebagai berikut :

- Diawali pada siang hari sebelum malam puncak tradisi *mabubu* berlangsung sekitar Pukul 14.00 WITA masyarakat melakukan pemotongan sapi di kuburan desa. Pemotongan sapi ini bertujuan untuk kepentingan sesajen yang akan digunakan saat persembahyangan sebelum mengarak *bubu* dan sebagai rebutan pada acara puncaknya. Sapi yang digunakan tidak sembarangan yaitu sapi muda (*godel*) yang dipilih oleh *pemangku* (orang suci) Pura Dalem sesuai wahyu Tuhan atau bisikan gaib yang datang dalam mimpi *pemangku* tersebut. Sisa daging sapi setelah dijadikan bahan sesajen akan dibagikan kepada seluruh masyarakat untuk kepentingan *tawur kesanga* dirumah masing-masing, sedangkan kulit sapi, kaki, dan kepala sapi tidak dibagikan melainkan diletakkan diatas *asagan* (meja tinggi yang terbuat dari bambu) yang berada di tengah kuburan. Hal inilah yang akan diperebutkan di malam *pangrupukan*.

- Selanjutnya pada pukul 20.00 WITA masyarakat mengeluarkan seluruh *bubu* yang dibuatnya dan dikumpulkan di depan Pura Puseh Gelogor. *Bubu* ini dijejerkan dari ukuran yang kecil ke besar.
- Pada pukul 22.00 WITA masyarakat yang akan mengarak *bubu* melakukan persembahyangan bersama di Pura Dalem Gelogor memohon perlindungan dan kelancaran untuk pelaksanaan *tradisi mabubu*. Setelah persembahyangan selesai sekitar pukul 23.30 masyarakat membawa tirta dari Pura Dalem menuju Pura Puseh dengan iringan Baleganjur. Iringan belaeganjur inilah yang dijadikan tanda oleh masyarakat yang tidak ikut mengarak *bubu* untuk keluar rumah berpartisipasi dalam *tradisi mabubu* ini. Mengenai tirta yang dibawa dari Pura Dalem akan dipercikan pada *bubu* yang akan diarak menuju kuburan.
- Tepat pukul 00.00 WITA seluruh *bubu* dipercikan tirta oleh *pemangku*, menurut I Wayan Cerita hal ini bertujuan untuk menetralsir kekuatan jahat yang akan membawa mala petaka bagi penggotong *bubu* tersebut. Setelah dipercikan tirta barulah semua masyarakat membakar ujung *bubu* dan mengaraknya menuju kuburan dengan iringi gamelan Baleganjur.
- Sesampainya di kuburan semua *bubu* ditumpuk di atas *asagan* yang berisi kepala sapi. menjadi satu sehingga kobaran api yang membakar semakin besar.
- Satu setengah jam setelah membakar *bubu* barulah masyarakat diperbolehkan untuk mengambil kepala sapi dalam kobaran api tersebut. Masyarakat biasanya menggunakan cerurit atau alat lainnya. Jika disaksikan mirip dengan Tari Sang Hyang Jaran sangat sakral dan menyeramkan.
- Tradisi ini dikatakan selesai setelah ada masyarakat yang mendapatkan kepala sapi tersebut.

### Nilai-nilai dalam Tradisi *Mabubu*

#### 1. Nilai Religius

Nilai religi diartikan sebagai nilai-nilai yang dipetik dari sikap dan perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, keyakinan,

dan ajaran agama (Yopi, 2023). Nilai religi menjadi hal penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena nilai religi berkaitan erat dengan ajaran kebenaran, norma-norma untuk mengatur atau menjadi panduan menjaga sifat kesucian setiap agama. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Bali tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan agama dan keyakinan. Segala kegiatan tradisi di Bali dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan setahun sekali merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan keagamaan.

Tradisi *mabubu* di Desa Gelogor, Dawan, Klungkung ini mengandung nilai religi. Sangat jelas terlihat dalam setiap prosesi tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat kepada-Nya. Contohnya dalam sikap masyarakat mempertahankan adanya tradisi ini hanya didasari keyakinan bahwa tradisi ini memberi dampak positif bagi desa, selain itu disetiap prosesi upacara melibatkan *pemangku* yang melafalkan mantra suci dan air suci sesuai dengan kepercayaan umat Hindu dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut menjadi wujud tradisi *mabubu* memiliki nilai religius yang terkandung didalamnya.

## 2. Nilai Persatuan

Persatuan dimaksud dengan kedaulatan perseorangan menjadi kebersamaan, melalui nilai persatuan juga mempererat nilai hubungan sosial dengan gotong royong, toleransi, keadilan dan rasa kekeluargaan. Kehidupan beragama dan sosial di Bali mengharuskan setiap masyarakatnya berbaur dan kompak dalam menjalankan tradisi. Hal tersebut dikarenakan hampir semua tradisi di Bali memerlukan gotong royong dalam pelaksanaannya. Tradisi yang dijalankan tanpa rasa persatuan akan terasa berat, sama halnya dengan tradisi *mabubu*. Tradisi *mabubu* yang dilakukan setahun sekali ini tentu memerlukan tenaga orang yang banyak dari persiapan hingga hari *pangrupukan* tiba.

Nilai pemersatu dan kebersamaan dalam tradisi *mabubu* tentu dilihat dari keterlibatan seluruh masyarakat Desa Gelogor dalam tradisi ini. Kekompakan dalam menjaga keberlangsungan tradisi *mabubu* dan mempercayai tujuan tradisi *mabubu* juga menjadi salah satu bukti bahwa nilai persatuan dijunjung dalam tradisi *mabubu*.

## IV. PENUTUP

Tradisi *mabubu* adalah tradisi unik yang berasal dari suatu desa terpencil di kaki Bukit Andakasa tepatnya di Desa Gelogor, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Mabubu* adalah suatu ritual yang dijadikan tradisi oleh masyarakat setempat karena diyakini akan membawa kesejahteraan jika tetap dilakukan dan sebaliknya akan membawa mala petaka jika tidak dilakukan. Tradisi *mabubu* memiliki rangkaian acara yang cukup banyak yaitu : pembuatan *bubu*, pemotongan sapi, meletakkan potongan sapi di *asagan* (meja tinggi yang terbuat dari bambu), persembahyangan, pengarakan *bubu*, pembakaran *bubu*, dan perebutan potongan sapi. Sarana utama dalam rangkaian tradisi *mabubu* ini adalah *bubu* itu sendiri. *Bubu* ini merupakan kumpulan *danyuh* (daun kepala kering) yang diikat menjadi satu dengan ukuran yang beraneka ragam.

Tradisi *mabubu* ini merupakan tradisi ritual yang memiliki kemiripan dengan tradisi pengarakan ogoh-ogoh dan Tari Sang Hyang Jaran karena dalam rangkaian acara tradisi *mabubu* menggunakan *sanan* (anyaman bambu) untuk mengaraknya. Saat mengarak *bubu* masyarakat yang diiringi musik baleganjur dengan senang gembira melakukan gerakan serong kekanan serong kekiri seperti mengarak ogoh-ogoh. Sedangkan dikatakan mirip dengan Tari Sang Hyang Jaran karena dalam rangkaian acara tradisi juga ada teknik permainan api (masuk kedalam api) untuk mencari potongan sapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *News.Ge* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadia, Yopi. 2023, Pengertian Nilai Religius, Jenis, dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)., diakses tanggal 6-5-2023.
- Tersiana. Andra. 2022. *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Widnyani, Nyoman. 2012. *Ogoh-Ogoh Fungsi dan Perannya di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Surabaya, Paramitha.